

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi untuk meletakkan dasar bagi kejayaan bangsa di masa depan. Pendidikan merupakan tolak ukur tinggi rendahnya peradaban dari suatu bangsa, karena dari sistem dan proses pendidikanlah maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia senantiasa diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang dan tingkatan pendidikan, dilakukan secara menyeluruh guna meningkatkan suatu iklim yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta dapat meliputi aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan seni. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dilakukan pada wilayah pendidikan diantaranya, wilayah pendidikan informal, non formal dan formal. Sebagai bagian dari wilayah pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam pengupayaan proses pendewasaan anak didiknya, maka metode pengajaran yang digunakan harus tepat agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Pengembangan kecakapan peserta didik atau siswa dalam pembelajaran seni tari diwujudkan melalui pencapaian kompetensi sebagai wujud kreativitas

dan sensitivitas siswa dalam belajar seni. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pengalaman dalam menuju tingkat kedewasaannya. Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang pada perkembangan anak. “Perkembangan adalah proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya” (Winkel, 1996: 16).

Pendidikan seni dan budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada peningkatan apresiasi siswa. Apresiasi siswa yang dimaksud adalah kreativitas yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Dalam KTSP, materi pokok seni budaya khususnya seni tari untuk kelas VII sampai kelas IX meliputi keragaman dari hasil penilaian tentang karya tari, dan hasil kreasi tari, baik tari nusantara, tari daerah setempat, maupun tari mancanegara. Tari nusantara adalah salah satu materi yang diberikan untuk pembelajaran seni budaya kelas VIII. Pembelajaran seni tari di sekolah menurut kurikulum KTSP bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa. Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:87) sebagai berikut.

seorang guru seni tari di samping punya kompetensi tari juga harus menguasai tiga aspek pembelajaran yakni afektif, kognitif dan psikomotor juga harus mempunyai kemampuan memilih materi atau bahan pembelajaran, agar materi yang diberikan dapat menarik minat siswa.

Dari pendapat tersebut sudah tentu kemampuan guru di sekolah harus memiliki aspek-aspek pembelajaran tersebut dan harus juga memperhatikan bahan

pelajaran yang akan diberikan kepada siswa sehingga ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni tari dapat lebih menarik. Selain itu, penerapan pendidikan seni tari berfungsi menjadi ekspresi, komunikasi, pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berfikir, mengembangkan cita rasa keindahan serta mempunyai kemampuan menghargai karya seni yang dapat membentuk individu yang apresiatif terhadap seni dan budayanya.

Kebudayaan di wilayah tertentu memiliki corak, warna, dan sifat yang khas sesuai dengan kondisi daerah alam wilayah tersebut. Inilah yang kemudian melahirkan perbedaan-perbedaan dan membentuk ciri khas antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Keanekaragaman seni budaya tersebut diarahkan dan ditumbuhkembangkan untuk memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Malinauwsky (1996:34). “Kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia, tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan cara budaya yang khas.”

Bahan pengajaran seni tari yang bisa digunakan guru untuk mengajar sangatlah beragam, dapat menggunakan bahan pelajaran dari berbagai daerah diantaranya adalah bahan pembelajaran yang berasal dari daerah Irian Jaya. Budaya Irian terkenal dengan budaya berburu dan bercocok tanam yang mana daerahnya merupakan suatu kesatuan, tapi beraneka ragam. Pada umumnya dapat dibedakan dari penduduk Cendrawasih, penduduk rawa-rawa di daerah pantai utara, penduduk pegunungan Jaya Wijaya, penduduk di sungai dan rawa di bagian selatan dan penduduk daerah sabana di bagian selatan.

Dari budaya dan keadaan alamnya tersebut di atas, guru dapat memilih dan mengembangkan hal tersebut menjadi bahan ajar yang menarik untuk siswa di sekolah. Sebagai bahan pembelajaran di sekolah, guru jarang sekali yang menggunakan materi Tari dari Irian sebagai bahan pembelajaran Tari Nusantara dalam mata pelajaran Seni Budaya, padahal tari-tarian dari Irian diantaranya mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan hasil observasi data di lapangan bahwa pembelajaran seni budaya khususnya seni tari sedang berlangsung, 85% dari jumlah siswa kelas VIII A SMP Lab. School UPI tampak kurang memiliki sikap apresitif terhadap pembelajaran seni. Dapat dilihat pada saat pelajaran seni budaya sebelumnya dalam berapresiasi siswa tidak adanya keseriusan dalam menonton pertunjukan, siswa juga tidak dapat menganalisis kembali apa yang telah di apresiasi. Sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya tidak mencapai target yang diharapkan.

Adapun masalah yang teridentifikasi selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru lebih memberikan materi dengan satu arah guru memberi materi dengan memberikan contoh untuk ditiru. Sehingga menyebabkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran terkesan membosankan serta kurang menarik bahkan monoton, selain itu materi yang diberikan selalu sama dengan materi yang diberikan pada sebelumnya tidak adanya variasi dalam pemilihan materi atau bahan ajar. Selain itu juga siswa tampak kurang bersemangat menerima materi dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan baik itu tugas yang diberikan oleh guru baik itu tugas yang bersifat latihan di kelas maupun tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah.

Melihat kondisi seperti itu, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan tari nusantara (Tari Irian) yang ada pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas VIII SMP. Tari Nusantara adalah tarian yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia (Nusantara). Materi tari nusantara ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap kesenian dan kebudayaan bangsa sendiri, maksud dari kesenian dan budaya sendiri adalah suatu penghargaan terhadap kesenian daerah setempat ataupun daerah lain. Siswa selain mengetahui kesenian dan budaya daerah setempat juga mengetahui kesenian dan budaya dari daerah lain. Materi yang diambil adalah Tari Irian yaitu Tari Yosim Pancar atau disingkat Tari Yospan.

Tari Yosim Pancar (Yospan) merupakan tarian persahabatan di Biak Numfor. Tarian ini dilakukan lebih dari satu orang dengan gerakan dasar yang penuh semangat, dinamis dan menarik, seperti Pancar, Yospan, Jef, Pacul Tiga, Seka ombak dan lain-lain. Alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian Yospan antara lain tifa, ukulele, gitar, dan stringbass buatan sendiri. Perhiasan dan aksesoris yang digunakan dibuat dari bahan lokal, seperti dari daun sagu, akar serabut pohon palem dan sebagainya. Irama dan lagu dari tarian ini dapat membangkitkan kekuatan dan memberi nafas untuk tarian, seperti pemberian simbol-simbol tertentu berupa lagu percintaan, lagu tentang keindahan alam dan sebagainya (<http://musiknikindo-papua.blogspot.com/2008/08/16-musik-suku-biak-numfor-4.html>).

Peneliti beranggapan yang menarik dari Tari Irian yaitu gerakannya lincah dan enerjik sehingga sesuai untuk siswa SMP. Pemilihan Tari Irian ini disesuaikan

dengan karakter pribadi siswa yang sedang mengalami masa transisi (perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja), di mana masa anak-anak yang penuh dengan keceriaan, kelincahan dan serba ingin tahu. Sehingga tarian ini cocok ditarikan karena mengandung nilai yang tinggi untuk meningkatkan sikap kebersamaan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengangkat dan meneliti seberapa jauh apresiasi siswa terhadap tari Nusantara khususnya Tari Yospan dari Irian dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMP. Maka dari itu judul yang peneliti ambil yaitu: ” **Pembelajaran Tari Yospan Sebagai Bahan Ajar Tari Nusantara Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII di SMP Lab. School UPI.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang tersebut di atas peneliti merasa perlu melakukan pemilihan suatu materi baru dalam tari Nusantara pada mata pelajaran seni budaya yaitu Tari Irian bagi siswa kelas VIII SMP Lab. School UPI Bandung. Rumusan masalah tersebut diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran seni budaya kelas VIII A di SMP Lab. School UPI sebelum penelitian ?
2. Bagaimana Proses penerapan Pembelajaran Tari Yospan pada siswa kelas VIII A di SMP Lab. School UPI ?
3. Bagaimana hasil dari proses penerapan Pembelajaran Tari Yospan pada siswa kelas VIII di SMP Lab. School UPI ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana tingkat apresiasi siswa tentang pembelajaran tari Nusantara pada mata pelajaran seni budaya siswa kelas VIII SMP Lab. School UPI Bandung. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konsep pembelajaran seni budaya pada siswa kelas VIII A di SMP Lab. School UPI sebelum penelitian.
2. Melaksanakan proses penerapan Pembelajaran Tari Yospan pada siswa kelas VIII di SMP Lab. School UPI.
3. Memperoleh hasil dari penerapan Pembelajaran Tari Yospan pada siswa kelas VIII di SMP Lab. School UPI .

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah serta tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih keberanian, keterampilan , dan rasa percaya diri.
 - b. Memberi pengalaman langsung kepada siswa supaya lebih menyukai pelajaran seni khususnya seni tari.
 - c. Memberi motivasi kepada siswa untuk lebih berapresiasi.
 - d. Mengetahui dan mengenal tarian yang ada di Nusantara.

2. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam proses belajar mengajar seni tari di sekolah.
- b. Sebagai referensi tentang materi pembelajaran di dalam kelas.

3. Bagi guru

- a. Dapat dijadikan salah satu alternatif dalam melakukan proses pembelajaran seni tari, sehingga proses pembelajaran belajar mengajar lebih aktif dan bervariasi dalam meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa.
- b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam memberikan materi pada mata pelajaran seni dan budaya.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kebijakan pada pembelajaran seni budaya melalui pendekatan pembelajaran Tari Irian, dalam materi tari Nusantara.

E. Asumsi

Asumsi merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:65) bahwa “asumsi adalah menjelaskan permasalahan secara jelas, yang dipikirkan selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas”.

Dari pengertian asumsi di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut: “ Dengan penerapan tari Yospan dapat meningkatkan apresiasi siswa pada mata pelajaran seni budaya “.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan proses penelitian belajar mengajar yang dilaksanakan dilapangan dan kuantitatif sebagai alat ukur untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran Tari Irian yang telah dilakukan oleh siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran tari Yospan dapat meningkatkan apresiasi siswa dalam mata pelajaran seni budaya dengan menggunakan tiga siklus. Menurut Aqib (2006:13) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang dikemukakan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Pengertian observasi menurut Sitorus (2000:100) adalah “suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan inderawi, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.” Dengan demikian observasi digunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama penelitian ini berlangsung. Data-data yang dihasilkan dari kegiatan ini sangat penting untuk mengetahui tentang sikap dan tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

2) Wawancara

Wawancara menurut Sitorus (2000:100) adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya secara langsung pewawancara dengan responden atau informan.” Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran seni budaya yang mengajar kelas VIII pada tanggal 14 april, serta siswa-siswi yang menjadi obyek penelitian. Wawancara juga dilakukan pada kepala anjungan Irian TMII pada tanggal 02 april

3) Tes

Dalam penelitian ini tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada sampel untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan baik secara lisan, tulisan, dan perbuatan/tindakan. Ditinjau dari sasaran yang akan dievaluasi dalam penelitian ini, maka tes yang akan dilakukan adalah tes sikap dan pengetahuan, dimana tes pengetahuan untuk mengukur sejauhmana wawasan siswa terhadap tari Nusantara.

4) Studi Pustaka

Yaitu pengumpulan data melalui buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian untuk dijadikan landasan teoretis. Kegiatannya meliputi membaca dan mengkaji buku sumber yang bisa dijadikan referensi. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan studi pustaka ke beberapa tempat antara lain: perpustakaan UPI, perpustakaan Jurusan Seni Tari, TMII, perpustakaan STSI, selain itu peneliti juga mendapat informasi dari koran, makalah, artikel, internet dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini.

5) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan-catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam kelas. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam studi dokumentasi ini adalah dengan melakukan pengambilan gambar berupa foto pada saat proses belajar mengajar sebagai data tambahan dan sekaligus untuk membuktikan adanya penerapan pembelajaran Tari Irian pada mata pelajaran seni budaya serta memberikan jawaban tentang rencana kegiatan dan realitas pelaksanaan pembelajaran.

H. Lokasi, Populasi, dan Sampel

1. Lokasi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Lab. School UPI Bandung yang bertempat di Senjaya Guru Kampus UPI Bandung. Alasan peneliti mengambil lokasi di SMP Lab. School UPI karena lokasinya masih berada di dalam

lingkungan Universitas Pendidikan Indinisia (UPI), tempat dimana peneliti menimba ilmu sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Populasi.

Objek penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII yang berjumlah dua kelas dengan jumlah siswa 71 siswa. Alasan peneliti mengambil populasi kelas VIII, dikarenakan konsep pembelajaran yang akan diterapkan peneliti terdapat di kelas VIII yaitu pokok bahasan mengapresiasi Tari Nusantara.

3. Sampel

Sampel yang diambil untuk penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 35 siswa. Siswa perempuan berjumlah 17 dan siswa laki-laki berjumlah 18. Dengan menggunakan *purposive sampling* karena keterbatasan waktu dan biaya. Adapun alasan peneliti mengambil sampel pada siswa kelas VIII A dikarenakan nilai pada seni budaya relatif rendah, dan mereka menganggap pelajaran seni adalah pelajaran yang dianggap tidak begitu penting dibandingkan pelajaran lainnya.